

Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bitung

Tumewu Titania Yulana¹, Fadly S.J Rumondor¹, Joula Helen Mamuja¹, Yeffa B. Kawengian²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Kristen Tomohon

²Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Kristen Tomohon

Email: fadlyrumondor@gmail.com

Abstract. The fluctuating demand and supply for plantation crop production has an impact on the added value of plantation crop products in Bitung City, the contribution of the Bitung City plantation sub-sector to North Sulawesi's GRDP is classified as very small and continues to decline from 2012 to 2016. This condition is caused by an increase in the contribution of other sectors in other areas in North Sulawesi. The sub-sector of plantations in Bitung City is a non-base sub-sector. This happens because the contribution of the agricultural sector to the PDRB of Bitung City is dominated by the plantation sub-sector which is not concentrated in the Bitung City area. This can be seen in the analysis of the localization coefficient value in the sub-sector where the value is smaller than one, which means that the results of the analysis show that the localization coefficient value for the plantation sub-sector spreads to other development areas. The economic development area in Bitung City does not have specialization in the plantation sub-sector because the value of the specialist coefficient is less than one ($\beta < 1$). This means that the plantation sub-sector is not an economic specialty of Bitung City. This is thought to be caused by the economic activity of Bitung City which has a base sector in other economic sectors which has the ability to specialize in one commodity or business field, namely in the fisheries sub-sector of Bitung City.

Keywords: GRDP, Location Quotient (LQ), Localization Coefficient (α_i), Specialization Coefficient Analysis (β_i).

Abstrak. Permintaan dan penawaran produksi tanaman perkebunan yang fluktuatif sehingga berdampak pada nilai tambah produk tanaman perkebunan Kota Bitung, Kontribusi sub sektor perkebunan Kota Bitung terhadap PDRB Sulawesi Utara tergolong sangat kecil dan terus mengalami penurunan dari Tahun 2012 sampai dengan Tahun 2016. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya persentase kontribusi sektor sektor lainnya di daerah lain yang ada di Sulawesi Utara. Sub sektor tanaman Perkebunan Kota Bitung adalah sub sektor non basis. Hal ini terjadi karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bitung didominasi oleh sub sektor perkebunan ternyata tidak terkonsentrasi pada wilayah Kota Bitung. Ini terlihat dalam analisis nilai koefisien lokalisasi pada sub sektornya diperoleh nilai lebih kecil dari satu, yang berarti bahwa hasil analisis menunjukkan nilai koefisien lokalisasi untuk sub sektor perkebunan menyebar pada wilayah pembangunan lainnya. Wilayah pembangunan perekonomian di Kota Bitung tidak terdapat spesialisasi terhadap sub sektor tanaman perkebunan karena nilai koefisien spesialisasi diperoleh lebih kecil dari satu ($\beta < 1$). Hal ini berarti sub sektor perkebunan bukan merupakan spesialisasi ekonomi Kota Bitung. Hal ini diduga disebabkan oleh kegiatan ekonomi Kota Bitung yang memiliki sektor basis pada sektor ekonomi lainnya yang mempunyai kemampuan untuk mengkhhususkan diri pada satu komoditas atau lapangan usaha yaitu pada sub sektor perikanan Kota Bitung.

Kata kunci : PDRB, Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (α_i), Analisis Koefisien spesialisasi (β_i).

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman Perkebunan memberikan peran yang positif bagi bangsa Indonesia untuk pembangunan pertanian Indonesia. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang sangat mengarah pada kesejahteraan masyarakat, sektor perkebunan juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Indonesia merupakan salah satu produsen hasil-hasil perkebunan utama di dunia. Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra agribisnis yang menggiurkan dan menjanjikan. Jenis tanaman tahunan perkebunan yang dominan di tanam di Indonesia antara lain karet, tebu, kelapa sawit, kopi, cengkeh, kakao, lada, pala dan kayu manis.

Indonesia tampil sebagai pemasok utama sejumlah komoditas perkebunan di pasar dunia. Dimana Indonesia menempatkan diri sebagai produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menempati peringkat kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Dalam konteks itu, sekitar 11,2 juta hektar (80%) merupakan perkebunan rakyat. Selebihnya adalah perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar Negara (PBN). Sehingga produk perkebunan memberikan sumbangan kepada perekonomian Indonesia (BPS, 2014).

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atau harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai dasar. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan / setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun dan mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau/antar provinsi. Menurut Aryanto (2011), yang lebih relevan untuk digunakan adalah nilai PDRB berdasarkan harga konstan dari pada PDB atas dasar harga berlaku.

Kota Bitung adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Utara yang mempunyai potensi yang besar. Sebagai kota pelabuhan, Kota Bitung mengalami kemajuan yang pesat. Dari status kecamatan meningkat menjadi kotamadya Bitung dan selanjutnya menjadi Kota Bitung. Berbagai sektor usaha menjadi andalan Kota Bitung diantaranya sektor pertanian. Kota Bitung juga didukung oleh fasilitas yang memadai serta sarana-prasarana yang membantu proses kegiatan ekonomi. Kota Bitung bertumbuh lebih cepat, tidak hanya sektor industri dan jasa perdagangan yang memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Kota Bitung. Subsektor perkebunan perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Berdasarkan data Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka (BPS 2016), dapat dilihat luas wilayah Kota Bitung dibandingkan dengan luas wilayah kabupaten / kota lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Jika dibandingkan dengan tiga kota lainnya di Sulawesi Utara, Bitung merupakan kota dengan luas wilayah terbesar yaitu 304 km² (Tabel 1).

Berdasarkan data Sulut dalam angka, Luas Wilayah Perkebunan di Sulawesi Utara (Tabel 2), Kota Bitung memiliki luas perkebunan 12.273 ha, dimana Kota Bitung mempunyai lahan perkebunan terluas di bandingkan ketiga kota lainnya di Sulawesi Utara. (BPS, 2013).

Jika 1 km² = 100 ha maka 12.732 ha sama dengan 122,27 km². Jadi luas wilayah Bitung sebesar 304 km² terdapat 40,22% wilayah perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin meneliti kontribusi subsector perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung.

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten/ Kota di Sulawesi Utara

No	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	%
1	Kabupaten Bolaang Mongondow	3.022	19.78
2	Kabupaten Minahasa	1.026	6.72
3	Kabupaten Kepulauan Sangihe	796	5.21
4	Kabupaten Kepulauan Talaud	1.251	8.19
5	Kabupaten Minahasa Selatan	1.484	9.72
6	Kabupaten Minahasa Utara	938	6.14
7	Kabupaten Minahasa Tenggara	595	3.89
8	Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	2.585	16.93
9	Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	217	1.42
10	Kabupaten Bolaang Timur	904	5.92
11	Kabupaten Bolaang Mongondouw Selatan	1.798	11.77
12	Kota Manado	158	1.03
13	Kota Bitung	304	1.99
14	Kota Tomohon	147	0.96
15	Kota Kotamobagu	49	0.32
	Total	15.273	100.%

Tabel 2. Luas Wilayah Perkebunan Kabupaten/ Kota di Sulawesi Utara

No	Kabupaten/Kota	Luas (Km ²)
1	Kabupaten Bolaang Mongondow	20.255
2	Kabupaten Minahasa	30.697
3	Kabupaten Kepulauan Sangihe	34.128
4	Kabupaten Kepulauan Talaud	25.744
5	Kabupaten Minahasa Selatan	38.808
6	Kabupaten Minahasa Utara	28.221
7	Kabupaten Minahasa Tenggara	25.156
8	Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	21.455
9	Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	9.372
10	Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	12.551
11	Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan	13.116
12	Kota Manado	2.080
13	Kota Bitung	12.273
14	Kota Tomohon	2.374
15	Kota Kotamobagu	110
	Total	276.340

Jika 1 km² = 100 ha maka 12.273 ha sama dengan 122,27 km². Jadi Luas wilayah Bitung sebesar 304 km² terdapat 40,22% wilayah perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin meneliti kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung.

Rumusan Masalah

- Beberapa persentase kontribusi sub sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bitung ?
- Apakah sub sektor perkebunan merupakan sektor unggulan di Kota Bitung ?
- Apakah sub sektor perkebunan terlokalisasi di wilayah Kota Bitung ?
- Apakah Kota Bitung memiliki spesialisasi atau mengkhususkan diri pada sub sektor perkebunan ?

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui berapa besar kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kota Bitung.
- Untuk Mengetahui apakah sub sektor perkebunan merupakan sektor basis/unggulan atau tidak.
- Untuk mengetahui apakah sub sektor perkebunan terlokalisasi di Kota Bitung atau tersebar ke wilayah lainnya.

- d. Untuk mengetahui apakah Kota Bitung memiliki spesialisasi atau mengkhususkan diri pada sektor perkebunan

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan dari penelitian ini dapat diketahui persentase kontribusi sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kota Bitung.
- b. Dapat diketahui apakah sub sektor perkebunan merupakan sektor unggulan atau bukan.
- c. Memberikan informasi kepada pemerintah Kota Bitung untuk pengembangan sektor perkebunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Kota Bitung. Dengan waktu penyusunan penulisan berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2017.

Penelitian ini menggunakan data timeseries yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (2010) Kota Bitung dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (2010) Sulawesi Utara dari Tahun 2012-2016. Data pendukung lainnya di ambil dari instansi terkait (Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan Kota Bitung dan Dinas Perkebunan Sulawesi Utara).

Definisi Operasional Variabel Penelitian adalah (i) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ialah jumlah nilai tambah bruto yaitu nilai produksi barang dan jasa yang di hasilkan di kurangi dengan biaya antara dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah yang di ukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn), dan (ii) Kontribusi sektor tanaman perkebunan ialah presentase sumbangan PDRB subsektor tanaman perkebunan di Kota Bitung terhadap total PDRB Provinsi Sulawesi Utara yang di ukur dengan presentase(%).

Model Analisis yang digunakan adalah:

- 1. Analisis share yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi suatu sektor terhadap PDRB suatu daerah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Maka Besarnya kontribusi dapat di hitung dengan cara :

$$\text{Share} = \frac{\text{PDRB sektor atau subsektor}}{\text{PDRB Total}} \times 100 \dots (1)$$

- 2. Analisis Basis Ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Analisis Location Quotient (LQ)

$$\text{LQ} = \frac{Xi/x}{Xi/X} \dots (2)$$

Dimana :

LQ = Locationquotient

x_i = Nilai PDRB sub sektor tanaman perkebunan di Bitung

x = Nilai total PDRB Bitung

X_i = Nilai PDRB sub sektor tanaman perkebunan di Sulawesi Utara

X = Nilai total PDRB Sulawesi Utara

Jika $LQ \geq 1$ berarti sub sektor perkebunan merupakan sektor basis

Jika $LQ < 1$ berarti sub sektor perkebunan bukan sektor non basis

Analisis Koefisien Lokalisasi (α_i)

$$\alpha_i = x_i / X_i - x / X$$

Dimana :

α = Koefisien lokalisasi

x_i = Nilai PDRB subsektor tanaman perkebunan di Bitung

x = Nilai total PDRB Bitung

X_i = Nilai PDRB subsektor tanaman perkebunan Sulawesi Utara

X = Nilai Total PDRB Sulawesi Utara

Jika $\alpha \geq 1$ berarti aktivitas usaha tanaman perkebunan terlokalisasi (terkonsentrasi) pada wilayah Bitung

Jika $\alpha < 1$ berarti aktivitas usaha tanaman perkebunan tidak terkonsentrasi pada wilayah Bitung atau tersebar pada daerah lainnya.

Analisis Koefisien Spesialisasi (β_i)

$$\beta_i = x_i / x - X_i / X$$

Dimana :

X_i = Nilai PDRB subsektor tanaman perkebunan di Bitung

X_i = Nilai PDRB subsektor tanaman perkebunan Sulawesi Utara

X = Nilai Total PDRB Sulawesi Utara

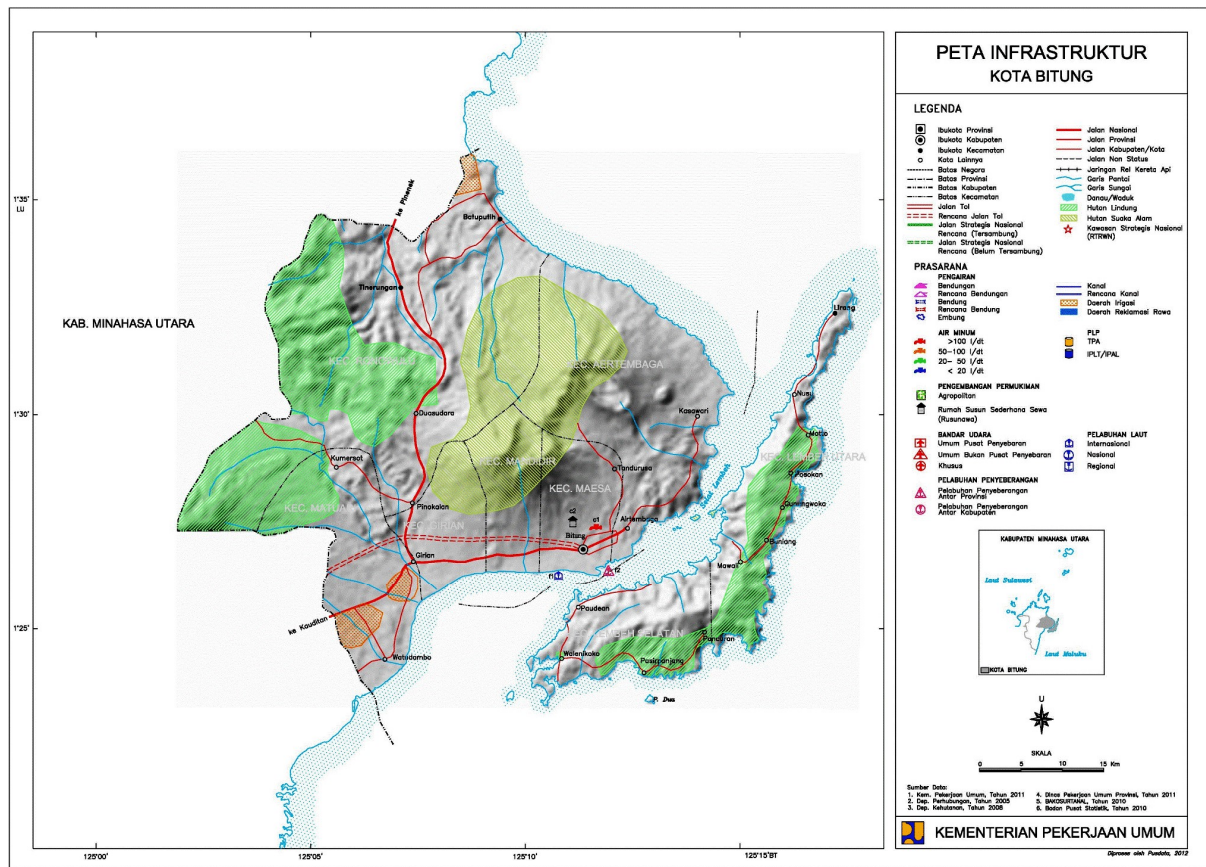
Jika $\beta \geq 1$ berarti Bitung mengkhususkan diri atau memiliki spesialisasi dalam aktivitas usaha tanaman perkebunan.

Jika $\beta < 1$ berarti Bitung tidak menghususkan diri pada aktivitas usaha tanaman perkebunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Bitung

Kota bitung adalah salah satu daerah yang berada di wilayah administrasi Sulawesi Utara. Kota Bitung memiliki potensi yang besar yang belum dimanfaatkan dalam pengembangan daerah. Kota Bitung sangat strategis yaitu berada di bibir pasifik, sehingga kota ini menjadi kota pelabuhan. Posisi ini menjadikan Kota Bitung sangat penting bagi kelancaran akses sirkulasi ekspor-impor dan memberikan efek positif bagi pembangunan Kota Bitung. Berada pada jalur utama membuat Kota Bitung dapat menarik para pelaku usaha dalam menggerakkan ekonomi daerah. Kondisi tersebut mendorong terjadinya pertumbuhan usaha, dan percepatan peningkatan penduduk.



Gambar 1. Peta Kota Bitung

Kondisi fisik Kota Bitung dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Luas Wilayah Dan Pemerintah

Luas Wilayah Kota Bitung 304km². Secara administratif Kota Bitung meliputi 8 kecamatan dan 69 kelurahan/desa. Kota Bitung dipimpin oleh Walikota, setiap kecamatan dipimpin oleh camat dan sebanyak 44 kelurahan/desa dipimpin oleh Lurah/Hukum tua. Jumlah penduduk Kota Bitung tahun 2015 adalah 205.675 jiwa.

2. Kondisi Geografis

Jarak Kota Bitung dengan Kota Manado ibukota Provinsi Sulawesi Utara adalah sekitar 44,3Km. Wilayah Kota Bitung dikelilingi oleh Kabupaten Minahasa Utara, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Likupang Timur, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kauditan, sebelah Selatan berbatasan laut, dan sebelah Timur berbatasan dengan laut.

3. *Topografi*

Dari aspek topografi, sebagian besar daratan Kota Bitung berombak berbukit 45,06%, bergunung 32,73%, daratan landai 4,18% dan berombak 18,03%. Di bagian Timur mulai dari pesisir pantai Aertembaga sampai dengan Tanjung Merah di bagian barat merupakan daratan yang relatif. Cukup datar dengan kemiringan 0-150, sehingga secara fisik dapat dikembangkan sebagai wilayah perkotaan, industri, perdagangan dan jasa. Di bagian utara keadaan topografi semakin bergelombang dan berbukit-bukit yang meruakan kawasan pertanian, perkebunan, hutan lindung, taman margasatwa dan cagar alam. Di bagian selatan terdapat Pulau Lembeh yang keadaan tanahnya pada umumnya kasar ditutupi oleh tanaman kelapa, hortikultura dan palawija. Di damping itu memiliki pesisir pantai yang indah sebagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi daerah wisata bahari.

4. *Kondisi Klimatologi*

Iklim di sini adalah tropis. Terdapat curah hujan yang signifikan sepanjang tahun di Bitung. Bahkan bulan terkering masih memiliki banyak curah hujan. Menurut Munksgaard dan Geiger, iklim ini diklasifikasi sebagai Af. Rata-rata 2843 mm

5. *Pendidikan*

Peningkatan partisipasi sekolah penduduk, tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana pendidikan maupun tenaga guru yang memadai. Penduduk yang berusia 7-24 diperkirakan jumlah 65,93 persen masih bersekolah. Sisanya yang tidak bersekolah lagi sebagian besar penduduk dengan preferensi gender laki-laki yaitu sebesar 38,09 persen. Ketersediaan fasilitas pendidikan sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam meningkatkan mutu pendidikan. Di Kota Bitung terdapat 130 gedung SD, 34 gedung SMP, 30 gedung SMU.

6. *Kesehatan*

Pembangunan kesehatan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka akan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara langsung. Selain itu pembangunan kesehatan juga memuat mutu dan upaya kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan dengan menciptakan akses pelayanan kesehatan dasar yang didukung oleh sumber daya yang memadai seperti rumah sakit, puskesmas, tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat) dan ketersediaan obat. Tenaga kesehatan merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan karena dengan bantuan mereka maka banyak kemungkinan penyakit dapat disembuhkan. Kota Bitung memiliki 3 rumah sakit, 9 puskesmas, 25 puskesmas pembantu, dengan jumlah dokter ahli 57 orang, dokter umum 82 orang, dokter gigi 11 orang, dan apoteker 17 orang. Jumlah posyandu di Kota Bitung pada tahun 2016 adalah 114 unit, apotik 22 unit dan toko obat 4 unit.

Kontribusi Sub Sektor Perkebunan Dalam Pembangunan Ekonomi di Kota Bitung

Kontribusi sektoral menurut lapangan usaha mempengaruhi pembangunan ekonomi secara keseluruhan artinya bahwa suatu akan menjadi lokomotif bagi pembangunan secara keseluruhan bila sektor tersebut mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi sehingga bila sektor tersebut meningkat pesat, maka pembangunan ekonominya cukup kuat.

Kontribusi subsektor perkebunan dalam pembangunan ekonomi di Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 4.

NO	Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	Sektor Pertanian Bitung	6.799777432(%)	6.301772489	6.191479289	7.087569222	7.036884785
2	Sub Sektor Perkebunan Sulut	2,2457639427(%)	2.384751419	2.380855459	2.3733430867	2.373431953
3	PDRB Bitung	1.158161584(%)	1.126492715	1.096418723	1.163139392	1.131595102
4	PDRB SULUT	0.152284382(%)	0.14850543	0.144655975	0.149750927	0.144346077

Tabel 4. Kontribusi Sub Sektor Perkebunan dalam Pemangunan Ekonomi di Kota Bitung.

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dilihat kontribusi subsektor perkebunan Kota Bitung terhadap pembangunan ekonomi. Sub sektor perkebunan Kota Bitung member sumbangsih dalam sektor pertanian yaitu sebesar 6% sampai dengan 7% sejak tahun 2012 sampai tahun 2016. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan persentase. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi dari sektor perkebunan.

Tabel 5. PDRB Sektor Perkebunan dan Sektor Pertanian Kota Bitung Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah), 2012-2016

Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
SubSektor Perkebunan BITUNG	89.356,8	92,700,8	95.994,8	105.462,3	107.929,1
Sektor Pertanian BITUNG	1.314.113,6	1,471,027,4	1550.434,0	1.487.989,7	1.533.762,5

Dari Tabel 5. Dapat dilihat bahwa PDRB sub sektor Perkebunan (BPS, 2017) mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Sub Sektor Perkebunan Kota Bitung memberikan peningkatan kontribusi terhadap Sektor Pertanian Kota Bitung.

Kontribusi sub sektor perkebunan Kota Bitung terhadap sub sektor perkebunan SULUT mengalami penurunan dari tahun 2012 menjadi 2,37% di tahun 2016. Jika di bandingkan dengan PDRB SULUT pada sektor perkebunan dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan. Penurunan persentase ini di sebabkan oleh meningkatnya produksi perkebunan daerah-daerah lainnya di SULUT. Contohnya adalah daerah MINUT (Minahasa Utara).

Tabel 6. PDRB Sub Sektor Perkebunan Bitung, Subsektor Perkebunan SULUT dan Subsektor Perkebunan MINUT Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2012-2016.

Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
SubSektor Perkebunan BITUNG	89.356,8	92.700,8	95.994,8	105.462,3	107.929,1
SubSektor Perkebunan SULUT	3.635.789,17	3.887.231,15	4.031.954,73	4.443.453,63	4.547.385,48
SubSektor Perkebunan (MINUT)	474.694	462.702	492.074	541.173	-

Kontribusi sub sektor perkebunan Kota Bitung terhadap PDRB Bitung mengalami fluktuasi, dimana data menunjukkan tahun 2012 sebesar 1,15% turun sampai pada 1,09% pada tahun 2014 tetapi mengalami kenaikan pada tahun 2015 yaitu 1,16% dan selanjutnya menurun kembali pada tahun 2016 yaitu 1,13%. Jika di bandingkan dengan PDRB Bitung dari tahun 2012-2016 mengalami peningkatan karena disebabkan oleh adanya peningkatan permintaan terhadap sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2015 sub sektor perkebunan mengalami peningkatan karena beberapa sub sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB bitung mengalami penurunan permintaan (seperti sub sektor industry pengolahan).

Tabel 7. PDRB Sub Sektor Perkebunan Bitung dan PDRB Bitung Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2012-2016

Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
SubSektor Perkebunan BITUNG	89.356,8	92.700,8	95.994,8	105,462,3	107.929,1

PDRB BITUNG	7.715.400,1	8.229.152,2	8.775.304,7	9.067.038,8	9.537.784,3
-------------	-------------	-------------	-------------	-------------	-------------

Kontribusi sub sektor perkebunan Kota Bitung terhadap PDRB Sulawesi Utara tergolong sangat kecil dan terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Jika di dibandingkan dengan PDRB SULUT dari tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Kondisi ini di sebabkan oleh meningkatnya persentase kontribusi sektor-sektor lainnya di daerah lain yang ada di Sulawesi Utara.

Tabel 8. PDRB Sub Sektor Perkebunan Bitung dan PDRB SULUT Atas Dasar HargaKonstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2012

Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
SubSektor Perkebunan BITUNG	89.356,8	92.700,8	95.994,8	105.462,3	107.929,1
PDRB SULUT	58.677.586,47	62.422.498,49	66.360.757,02	70.425.140,22	74.771.065,86

Menurut Achmat zaini (2009), bahwa semakin besar kontribusi masing-masing sektor ekonomi maka akan semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi tersebut mengindikasikan tingginya aktivitas dari suatu sektor ekonomi tertentu. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, sedangkan daya saing merupakan kemampuan bersaing dari setiap potensi dan peluang yang terdapat di daerahnya.

Tanaman perkebunan yang di usahakan oleh penduduk Kota Bitung ialah kelapa, cengkeh, pala, coklat, jambu mente dan aren. Produksi tanaman kelapa tahun 2013 sebesar 15.650,7 ton dengan luas lahan 13.779,5 hektar, jumlah tanaman kelapa 1.327.950 pohon. Produksi tanaman cengkeh tahun 2013 adalah 21,65 ton dengan luas lahan 170,61 ha, jumlah tanaman cengkeh 17.060 pohon. Produksi tanaman pada tahun 2013 adalah 53,81 ton dengan luas lahan 541,25 ha, jumlah tanaman pada 54.200 pohon. Produksi tanaman coklat pada tahun 2013 yaitu 2,31 ton dengan luas lahan 22,25 ha, jumlah tanaman coklat 4.929 pohon. Produksi tanaman jambu menta tahun 2013 adalah 1,61 ton dengan luas lahan 22,25 ha, jumlah tanaman jambu mente 600 pohon. Produksi tanaman aren (palm sugar) tahun 2013 sebesar 25,2 ton dengan luas tanam sebesar 77 hektar, jumlah tanaman aren 12.700. (Bitung dalam angka, 2017).

Tabel 9. Luas Areal, Produksi dan Jumlah Tanaman Menurut 6 jenis Tanaman Perkebunan di Kota Bitung

NO	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Tanaman
1	Kelapa	13.779,5	15.650,70	1.327.950
2	Cengkeh	170,61	21,65	17.060

3	Pala	541,25	53,81	54.200
4	Coklat	22,25	2,31	4.929
5	Jambu Merah	22,25	1,61	600
6	Aren	77	25,2	12.700

Sumber : Bitung Dalam Angka, BPS, 2017

Pada Data SULUT Dalam Angka, 2017 dari Luas Perkebunan Kelapa sebesar 14.174,00 ha terdapat 1.964,40 ha yang belum menghasilkan, 11.961,00 ha yang menghasilkan dan 284,60 ha yang tidak menghasilkan. Luas perkebunan cngkeh sebesar 183,36 ha terdapat 54 ha yang belum menghasilkan, 118,25 ha yang menghasilkan dan 11,11 ha yang tidak menghasilkan.

Pada Tabel 9. Dapat di lihat produksi 3 tanaman perkebunan Bitung dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi Utara. Kabupaten Minahasa Utara menduduki posisi teratas sebagai penghasil kelapa dan Minahasa sebagai penghasil cengkeh serta Kepulauan Talaud sebagai penghasil pala.

.Produksi Tanaman Perkebunan Besar/Rakyat/Negara Menurut Kabupaten/Kota Jenis Tanaman Propinsi Sulawesi Utara (Ton) 2016

NO	Kabupaten/Kota	Kelapa	Cengkeh	Pala
1	Kabupaten Bolaang Mongondow	31.010,24	1.140,17	35,72
2	Kabupaten Minahasa	19.241,50	8.012,50	57,65
3	Kabupaten Kepulauan Sangihe	20.626,09	1.479,70	2.779,82
4	Kabupaten Kepulauan Talaud	20.981,63	743,39	3.955,85
5	Kabupaten Minahasa Selatan	43.409,42	5.859,59	24,73
6	Kabupaten Minahasa Utara	45.463,47	522,00	168,55
7	Kabupaten Minahasa Tenggara	35.585,23	538,86	54,99
8	Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	15.185,90	72,33	5,25
9	Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro	3.265,71	225,89	3.189,78
10	Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	8.973,66	850,47	13,78
11	Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan	12.240,85	368,66	7,44
12	Kota Manado	3.478,15	0,75	-
13	Kota Bitung	13.516,44	24,07	54,92
14	Kota Tomohon	355,73	436,25	-
15	Kota Kotamobagu	629,10	-	7,23
	Total	274.200,12	20.274,63	10.355,71

Sumber : Propinsi Sulawesi Utara Dalam Angka, BPS, 2017

Pendekatan Analisis Basis Ekonomi

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Hasil Analisis Location Quotient dapat di lihat pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis LQ sub sektor perkebunan Kota Bitung

NO	Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	SubSektor Perkebunan BITUNG	0.193026931	0.187748786	0.182736454	0.193856565	0.188599184

Dari tabel di atas bahwa subsektor tanaman perkebunan Kota Bitung adalah sub sektor non basis. Hal ini terjadi karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kota Bitung di dominasi oleh subsektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan Kota Bitung maka dapat di lihat perbandingan yang sangat besardimana subsektor perikanan sebesar (dalam Juta Rupiah) 1.147.537,4 ; 1.301.170,7 ; 1.377.247,3 ; 1.339.975,6 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berturut-turut, sedangkan sub sektor perkebunan hanya Sebesar 89.356,8 di tahun 2012 dan 107.929,1 di tahun 2016.

Tabel 12. PDRB Sub Sektor Perkebunan Bitung dan Perikanan BITUNG Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

NO	Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	SubSektor Perkebunan BITUNG	89.356,8	92.700,8	95.994,8	105.462	107.929,1
2	SubSektor Perikanan BITUNG	1.147.537,4	1.301.170,7	1.377.247,3	1.301.804,4	1.339.957,6

Harga ini berarti bahwa sub sektir perkebunan belum mampu memiliki kebutuhan daerah Kota Bitung. Dengan demikian Kota Bitung masih melakukan impor produk hasil sub sektor perkebunan. Nilai LQ yang didapati dapat mendorong pemerintah Kota Bitung untuk terus meningkatkan produksi tanaman perkebunan sehingga boleh memenuhi kebutuhan daerah tanpa mengimpor produk perkebunan dan juga mengejar ketertinggalan sub sektor perkebunan dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi Kota Bitung bersama sama dengan sektor lainnya sehingga boleh di capai keseimbangan dalam teori Maslow.

2. Analisis Koefisien Lokalisasi(α)

Koefisien lokalisasi ialah suatu nilai yang memberikan gambaran apakah suatu sektor ekonomi atau aktivitas ekonomi terlokalisasi (terkonsentrasi) pada suatu wilayah tertentu atau menyebar ke beberapa wilayah. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan koefisien lokalisasi, terlihat bahwa sub sektor perkebunan ternyata tidak terkonsentrasi pada wilayah Kota Bitung. Ini terlihat dalam analisis nilai koefisien lokalisasi pada subsektornya diperoleh nilai yang lebih kecil dari satu, yang berarti bahwa hasil analisis menunjukkan nilai koefisien lokalisasi untuk sub sektor perkebunan menyebar pada wilayah pembangunan lainnya, yaitu $\alpha < 1$ atau sama dengan nol. (Tabel 4.10).

Tabel 13. Analisis Koefisien Lokalisasi

NO	Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	SubSektor Perkebunan BITUNG	- 0.10691163	- 0.10797548	- 0.10812642	- 0.10501288	- 0.10382551

Diketahui bahwa sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis di Kota Bitung, sehingga belum terjadi pemusatan lapangan usaha di Kota Bitung tetapi masih menyebar pada beberapa sektor usaha atau terkonsentrasi pada sektor perikanan.

3. Analisis Koefisien Spesialisasi (β)

Analisis Koefisien spesialisasi ialah suatu nilai yang menunjukkan apakah suatu wilayah mengkhususkan diri terhadap suatu jenis aktivitas (sektor usaha) ekonomi tertentu atau tidak pengkhususan (spesialisasi), yaitu membandingkan atau menganalisis aktivitas suatu sektor usaha di wilayah yang diteliti dengan wilayah yang lebih luas. Koefisien spesialisasi (β) sub sektor perkebunan dapat dilihat pada Table 14.

Tabel 14. Koefisien Spesialisasi

NO	Sektor Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1	SubSektor Perkebunan BITUNG	-0,05	-0,05	-0,05	-0,05	-0,05

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien menunjukkan bahwa, wilayah pembangunan perekonomian di Kota Bitung tidak terdapat spesialisasi terhadap sub sektor tanaman perkebunan karena nilai koefisien spesialisasi diperoleh lebih kecil dari satu ($\beta < 1$).

Hal ini berarti sub sektor perkebunan bukan merupakan spesialisasi ekonomi Kota Bitung. Hal ini diduga disebabkan oleh kegiatan ekonomi Kota Bitung yang memiliki sektor basis pada sektor ekonomi lainnya yang mempunyai kemampuan untuk mengkhususkan diri pada satu komoditas atau lapangan usaha yaitu pada sub sektor perikanan Kota Bitung.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai

Berikut :

1. Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 6% s/d 7% dari tahun 2012 s/d tahun 2016 terhadap sektor pertanian; 2,45% dan 2,37% pada tahun 2012 dan tahun 2016 terhadap sub sektor perkebunan SULUT; 1,15% dan 1,13% pada tahun 2012 dan tahun 2016 terhadap PDRB Bitung ; 0,15% dan 0,14% pada tahun 2012 dan tahun 2016 terhadap PDRB SULUT.
2. Sub sektor perkebunan adalah sektor non basis di Kota Bitung

3. Sub sektor perkebunan tidak terlokalisasi di Kota Bitung
4. Kota Bitung tidak mengkhususkan diri atau memiliki spesialisasi pada sub sektor perkebunan.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sub sektor lainnya termasuk sub sektor perikanan.
2. Perlu dilakukan penelitian produktivitas tanaman perkebunan yang kecil padahal bitung memiliki lahan yang cukup luas.
3. Bagi pemerintah Kota Bitung untuk terus meningkatkan produksi tanaman perkebunan sehingga boleh memenuhi kebutuhan daerah selain itu dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan Kota Bitung bersama-sama dengan sektor lainnya sehingga boleh dicapai keseimbangan dalam teori maslow.
4. Sub Sektor Perkebunan harus di dorong untuk bisa memberikan kontribusi lebih kepada PDRB BITUNG untuk menghindari terjadinya deficit anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Zaini, 2009. **Pebandingan Tingkat Pertumbuhan dan Daya Saing Pertanian dengan Sektor Ekonomi Lainnya di Kalimantan Timur.**Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan dan Pertanian.O1.6.No. 2, 2009.1-8
- Anonimou, 2017. **Bitung Dalam Angka.** Badan Pusat Statistik Kota Bitung.
- Anonimous, 2016. **PDRB Kota Bitung Tahun 2012-2016.** BPS Kota Bitung.
- Aryanto, Rudi. 2011. “**Analisa Kemandirian Keuangan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan**”. Journal ilmiah. Vol III, No. 2, pp. 98-115
- Arsyad, L. 1999. **Pengantar perencanaan dan pembangunan daerah. BPFE, Yogyakarta.** Badan pengawas keuangan pemerintah ,2015. Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2004 Mankiw, N. Gregory. 2007. Makroekonomi, (Edisi 6) . Jakarta : Penerbit Erlangga . Prasetyo,P. Eko. 2009. Fundamentol Makro Ekonomi . Yogyakarta : Beta Offeset.
- Aziz I.J., 1994. **Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia.** Fakultas Ekonomi Inieritas Indonesia .Jakarta.
- Budiono H 2010 . **Teori Pertumbuhan Ekonomi .** Fak ekonomi . UGM Yogyakarta
- Djojohadikusumo, S, 1994, **Perkembangan Pemikiran Ekonomi : Dasar Teori Ekonomi,Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan,** Penerbit PT. Pustaka LP3ES,Jakarta
- Glasson, J 1997. **Pengantar Perencanaan Regional .** Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kindleberger dan Herrick,2005. **Economic Development.** Mc Graw-Hill,Inc.
- Prishardoyo B.2008. **Analisi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati 2000-2005.** Volume 1 No. 1 Jurnal JEJAK FE Unnes. Semarang : UNNES
- Ricardon, H.W.,. 2002. **Dasar-dasar Ilmu Ekonomi dan Regional.** Fakultas Ekonomi Universitas Indonesi, Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2006 . **Ekonomi Pembangunan.** (Edisi Kedua). Jakarta : Kencana.

- Santoso,2005. **Analisis Peran Sektor Peretanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali.** Skripsi Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 2004. **Ilmu Makro Ekonomi** (Edisi Terjemahan) Edisi Tujuh Belas . Jakarta : PT Media Edukasi.
- Sodik & Didi. 2005 “**Investaasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional** (Studi Kasus Pada 26 Provinsi Di Indonesia Pra Dan Pasca Otonomi)”. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.10 No. 2. Hal 157-170
- Soetrisno,L. 2002. **Paradigma Baru Pembanguna Pertanian : Sebuah Tinjauan Sosiologis,** Penerbit Kanisius,Yogyakarta.
- Sukirno, S., 1985,**Ekonomi Pembangunan –proses, Masalah dan Dasar Kebijakan,**LP3ES-UI dengan Bina Grafika,Jakarta
- Tambunan,2010. **Menggagas Perubahan Pendekatan Pembangunan.** Edisi pertama,Graha ilu.Yogyakarta
- Todaro,Michael p. and Amith Sephen C,2003. **Economic Development,**Eight,Edition,United Kingdom : Pearson Education Limited
- Youngei Lu,2005. **Handbook On Urban Ekonomi Base Analysis,**state University Of New York at Buffalo.